

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan memasuki era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas.¹ Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *ouput*-nya berupa sumber daya manusia.²

Pendidikan menjadi salah satu wujud untuk membentuk karakter manusia yang berbudi luhur dan bermoral dalam kehidupan masyarakat ataupun bernegara. Untuk mengembangkan agar manusia menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi juga harus dididik.³ Berdasarkan hal tersebut jika hal itu berkaitan dengan dunia pendidikan maka perlu untuk dikembangkan.

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. xv

²Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikas Pendidikan*, (Surabaya: Acima Publishing, 2013), hal.79

³Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hal. 6

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik di kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan keberhasilan dalam belajar dan pengajaran. Salah satu dari masalah pendidikan tersebut adalah indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran. Indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran adalah menjadikan siswa sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak hanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar meraih prestasi setinggi-tingginya.⁵ Salah satunya adalah keberhasilan belajar dan pengajaran mata pelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Matematika adalah simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang

⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hal. 157-158

⁵*Ibid.*, hal. 158

didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.⁶ Pembelajaran matematika di sekolah tidak bisa lepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak. Oleh karena itu banyak siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Dimana ketidaksukaan matematika menyebabkan siswa tidak mau dan enggan dalam mempelajari matematika. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika.

Kesulitan tersebut dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Kesulitan siswa dapat tercermin dari kesalahannya dalam menyelesaikan soal pada materi tertentu. Kurangnya penguasaan materi oleh siswa tentunya tidak hanya ditemukan pada materi yang sulit, tetapi juga materi-materi yang sebenarnya bisa dikategorikan mudah. Jika kesulitan belajar siswa tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan lainnya. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hal tersebut di sinilah peran guru sebagai pendidik dan fasilitator pendidikan sangat diperlukan.

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri dalam pengetahuan matematika maupun pengelolaan proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus mempunyai kemampuan untuk mendiagnosis kesulitan siswa. Artinya, ia bukan saja harus dapat menganalisis bahan pelajaran yang

⁶Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 1

disampaikannya, tetapi juga berbagai kesulitan yang mungkin dialami siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Melalui diagnosis ini guru membimbing serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar termasuk kegiatan diagnosis.⁷

Fenomena seperti itulah yang terjadi di UPTD SMPN 2 Sumbergempol, hal tersebut didasarkan pada hasil observasi di lapangan. Ketika peneliti mengadakan ulangan harian didapatkan temuan bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan siswa dalam pengerjaan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat. Baik kesalahan cara pengerjaan maupun langkah-langkah dalam mengerjakan.

Contoh kesalahan yang dilakukan siswa antara lain:

- a. Tidak dapat memahami soal cerita pada materi faktor dan kelipatan bilangan bulat yakni dalam menerjemahkan kalimat pada soal cerita siswa mengalami kesulitan apakah soal cerita yang diberikan termasuk soal dengan penyelesaian mencari Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) atau Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Hal ini terlihat pada soal cerita yang diberikan kepada siswa dengan penyelesaian mencari KPK tetapi siswa menyelesaikan dengan mencari FPB.

⁷Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2009), hal. 01

b. Melakukan kesalahan pada pemahaman soal cerita. Jawaban siswa:

A	1	3	5	7	9
B	3	6	9		
C	4	9			

Keterangan: A = Lampu A

B = Lampu B

C = Lampu C

Pada soal di jelaskan bahwa lampu A menyala pada menit ke-2 tetapi siswa menuliskan pada menit ke-1. Begitu juga pada lampu B dan C yang menyala bersama pada menit ke-8 setelah lampu A tetapi siswa menulis lampu B dan C menyala pada menit ke-3 dan ke-4. Dari pengerjaan tersebut siswa melakukan beberapa kesalahan. Diantaranya, pada langkah pertama siswa tidak memahami soal cerita bahwa lampu A menyala pada menit ke-2. Pada langkah kedua siswa tidak memahami bahwa susunan bilangan arah lajur ke kanan merupakan kelipatan yang di dapat berdasarkan petunjuk pada soal yang diberikan. Pada soal diketahui bahwa lampu B dan lampu C menyala bersama tetapi siswa ketika menuliskan kelipatan bilangan pada lajur lampu B dan lampu C berbeda yaitu lampu B dengan selisih 3 sedangkan lampu C dengan selisih 5.

c. Mendapatkan penyelesaian yakni:

Lampu A = 2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, ...

Lampu B = 8, 13, 18, 23, 28, ...

Lampu C = 8, 13, 18, 23, 28, ...

Kesalahan yang dilakukan adalah siswa tidak memahami jalannya cerita pada soal sehingga terjadi kesalahan pemahaman yaitu pada soal dijelaskan bahwa lampu B dan lampu C menyala bersama pada menit ke-8 setelah lampu A sedangkan pemahaman siswa lampu B dan lampu C menyala pada menit ke-8 saja.

Contoh di atas menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada materi pertama yaitu bilangan khususnya pada penyelesaian soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat. Materi bilangan merupakan materi sederhana. Materi tentang bilangan sudah mulai diperkenalkan sejak di bangku Sekolah Dasar (SD). Selain itu, kesalahan ini masih tetap dilakukan meskipun sudah beberapa kali diadakan remidi dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar belum menguasai materi bilangan khususnya penyelesaian soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat dengan baik.

Karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat serta peneliti ingin mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam pengerjaan soal maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mana penelitian tersebut belum pernah dilakukan di UPTD SMPN 2 Sumbergempol. Adapun judul penelitian tersebut adalah "Diagnosis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Faktor dan Kelipatan Bilangan Bulat pada Siswa Kelas VII-E UPTD SMPN 2 Sumbergempol".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk membentuk fokus di dalam penelitian ini, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas VII-E di UPTD SMPN 2 Sumbergempol dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VII-E di UPTD SMPN 2 Sumbergempol sulit dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa kelas VII-E di UPTD SMPN 2 Sumbergempol dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VII-E di UPTD SMPN 2 Sumbergempol sulit dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah yang komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang diagnosis kesulitan belajar matematika siswa tentang bentuk kesulitan belajar matematika siswa dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa khususnya pada penyelesaian soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat yang dialami oleh siswa kelas VII-E di UPTD SMPN 2 Sumbergempol.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar secara umum.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan kebijakan dan pembelajaran untuk:

- Mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi kesulitan siswa-siswa dalam belajar matematika khususnya pada materi faktor dan kelipatan bilangan bulat.

- Sebagai wawasan bagi para guru bahwasannya dalam pembelajaran itu sangat diperlukan diagnosis kesulitan belajar siswa yang nantinya dapat dipergunakan untuk perbaikan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sehingga siswa dapat mengetahui kesulitan belajarnya dan diharapkan mampu mengatasinya.

d. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor kesulitan belajar matematika di kelas yang akan bermanfaat bagi peneliti saat mengajar di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini, perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. **Diagnosis**

Dalam dunia pendidikan arti “diagnosis” tidak banyak mengalami perubahan, yaitu diartikan sebagai usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari kesulitan belajar seorang murid.⁸

⁸Mulyadi, *DIAGNOSIS KESULITAN ...*, hal. 01

2. Kesulitan belajar matematika

Istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik.⁹ Sedangkan kesulitan belajar matematika merupakan ketidakmampuan siswa dalam belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai di bawah kriteria yang ditentukan.

3. Soal cerita

Soal cerita adalah uraian kalimat yang dituangkan dalam bahasa verbal yang menguraikan suatu masalah dan mengandung suatu pertanyaan yang harus dipecahkan.

4. Faktor dan Kelipatan Bilangan Bulat

FPB adalah faktor persekutuan yang paling besar diantara faktor-faktor persekutuan yang ada pada bilangan yang diketahui.¹⁰

KPK adalah kelipatan persekutuan yang paling kecil diantara kelipatan-kelipatan persekutuan yang ada pada bilangan yang diketahui.¹¹

Faktor dan Persekutuan Bilangan Bulat adalah salah satu materi yang dipelajari ditingkat SMP atau yang sederajat.

⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 06

¹⁰Pujiati dan Agus Suharjana, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2011), hal 51

¹¹*Ibid.*, hal. 26

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Kajian terhadap masalah pokok dalam penulisan skripsi ini, di bagi atau dikembangkan dalam beberapa hal:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II landasan teori, terdiri dari: (a) proses belajar mengajar matematika, (b) pengertian diagnosis, (c) kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika, (d) faktor-faktor kesulitan belajar siswa, dan (e) materi faktor dan kelipatan bilangan bulat.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) subjek penelitian, (d) kehadiran peneliti, (e) data dan sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data, (h) pengecekan keabsahan temuan, dan (i) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: (a) simpulan, dan (b) saran.